



THE EXISTENCE OF MEN REFLECTED THROUGH A MAN SITUATED IN *THE OLD MAN AND THE SEA*

EKSISTENSI MANUSIA YANG TEREFLERKSIKAN MELALUI PENYITUASIAN SEORANG LELAKI DALAM *THE OLD MAN AND THE SEA*

Dipa Nugraha

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: dipa.nugraha@ums.ac.id

Article history:

Received
30 Maret 2020

Received in revised form
14 Mei 2020

Accepted
03 September 2020

Available online
Oktober 2020

Abstract

*This article is a study of Hemingway's masterpiece novella, *The Old Man and the Sea* (1952), in the view of Jean-Paul Sartre's theories of existentialism and literature. Sartrean theories of existentialism and literature focus on the three roles of a writer as suggested by previous research done by Alistair Braidwood (2011). The study is qualitative research with hermeneutic reading. The data is in the form of relevant phrases or sentences from the novella. The analysis aims to disclose how Hemingway situates men through the main character of his novella, Santiago, to deliver his message to his readers regarding the existence of men. The finding of this study is that Hemingway is an engaged writer whilst also a political and moral writer in delivering an imaginary depiction of a man representing the existentialism situation of all men on being with others through continuous struggles of winning and losing.*

Keywords:

Sartrean Existentialism, Existentialism Theory of Literature, Engaged Writer, Political Writer, Moral Writer

Kata Kunci:

Eksistensialisme Sartrean, Teori Sastra Eksistensialis, Penulis Terikat Komitmen, Penulis Politis, Penulis Moral

DOI

10.22216/kata.v4i2.5229

Abstrak

*Artikel ini adalah kajian terhadap novela karya besar Ernest Hemingway, *The Old Man and the Sea* (1952), dengan menggunakan teori sastra dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Teori ini menyoroti pada tiga peran pengarang di dalam penciptaan karya sastra sebagaimana disarankan oleh Alistair Braidwood (2011). Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pembacaan hermeneutika. Data dalam penelitian ini dalam bentuk frase atau kalimat yang relevan di dalam analisis. Analisis ditujukan pada pengungkapan bagaimana Hemingway mensituasikan karakter utama di dalam novelnya ini untuk menyampaikan pesan yang ingin ia sampaikan terkait eksistensi manusia. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hemingway adalah pengarang yang terikat dengan komitmen kepada pembacanya untuk berkomunikasi sebagai pengarang yang memiliki tujuan mengubah pandangan pembacanya melalui karakter seorang laki-laki yang mewakili situasi setiap manusia dalam eksistensinya bersama liyan melalui perjuangan tiada henti antara menang dan kalah.*

PENDAHULUAN

The Old Man and the Sea (OMAS) adalah novela yang membuat nama Ernest Hemingway populer di sastra dunia. Novela ini ditulis di tahun 1951 saat Hemingway berada di Kuba dan kemudian terbit di tahun 1952. OMAS memenangkan Pulitzer Prize di tahun 1953 dan berkontribusi besar atas hadiah Nobel di bidang sastra yang diterima Hemingway di tahun 1954. OMAS pada mulanya direncanakan oleh Hemingway sebagai bagian keempat dari novelnya *Islands in the Stream* namun ia melihat bahwa OMAS kurang pas untuk

Corresponding author

E-mail address: dipa.nugraha@ums.ac.id

menjadi bagian keempat dari novel tersebut dan justru bagus sebagai karya yang terpisah (Oliver, 2007, p. 18). Sylvester (1966, pp. 136, 138) memuji karya ini sebagai parabel modern dari alam semesta yang menuntut manusia untuk harus berbuat lebih untuk menunjukkan keunggulan dibandingkan spesies lainnya yang merupakan hasil penyempurnaan dari karya-karya Hemingway sebelumnya. Baker (1962, p. v) menyebut bahwa novela ini adalah sebuah epilog dari karya-karya yang pernah dihasilkan Hemingway.

Meskipun karyanya ditulis lebih dari lima puluh tahun yang lalu, kajian-kajian mengenai Hemingway dan karyanya masih marak hingga abad 21 ini (Simon, 2013, pp. 5–6). OMAS sebagai salah satu karya terbaik Hemingway telah diterjemahkan ke beberapa bahasa di dunia. Salah satunya adalah bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat versi terjemahan yakni oleh Sapardi Djoko Damono (1973), Dian Vita Ellyati (2008), Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat (2009), dan Deera Army Pramana (2015). Penelitian mengenai terjemahan TOMS sangat marak dilakukan di dunia akademika Indonesia seperti yang dilakukan oleh JP (2013), Haryanti (2014), Jatikustanto (2014), Khrisna, Nababan, & Santosa (2016), Rahayu (2016), Prasetya, Yadnya, & Malini (2018), Prastyo (2018), Septiaji (2019), dan Setyaji, Tarjana, Nababan, & Wiratno (2019).

OMAS adalah salah satu karya sastra yang paling banyak dipakai di dalam pembelajaran sastra di seluruh dunia (Meyers, 1985, p. 485). Di Indonesia, terjemahan OMAS menjadi salah satu materi pembelajaran sastra dunia di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA (Primagama, 2010, p. 75; Sutarni & Sukardi, 2008, pp. 87–89; Tim-GO, 2016, p. 66). Terjemahan OMAS juga dianggap sesuai untuk materi pembelajaran sastra untuk tingkat SMA di Indonesia (Saliman, Nazaruddin, & Hilal, 2018). Tambahan pula, novela TOMS adalah salah satu karya sastra dunia yang paling banyak menjadi objek penelitian mahasiswa pembelajaran sastra, kajian sastra dan linguistik (Abadi, 2015; Alvian, 2017; Engelliana, 2009; Evrililya, 2015; Fadhillah, 2018; Hidayah, 2008; Khusna, 2018; Kurniati, 2014; Kusuma, 2016; Maryam, 2013; Nurayu, 2018; Nurjannah, 2018; Pandiangan, 2008; Pratiwi, 2000; S. Rahayu, 2019; Rinna, 2017; Sudrajat, 2007; Wibisono, 2013; Widiastuti, 2001). Ini memperkuat bukti bahwa OMAS tidak hanya relevan di dalam pembelajaran dan pengkajian sastra di Amerika Serikat seperti disebutkan sebelumnya oleh Simon (2013), tetapi juga mengalami keberterimaan yang luas dalam pembelajaran dan pengkajian di bidang sastra dan linguistik di Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat dua penelitian dengan pendekatan eksistensialisme atas OMAS. Satu penelitian dilakukan oleh Pandiangan (2008) dan lainnya oleh Rinna (2017). Penelitian yang dikerjakan oleh Pandiangan menggunakan pendekatan eksistensialisme Sartrean. Pandiangan menggunakan enam karakteristik Sartrean eksistensi manusia menurut pendapat Muzairi (2002). Enam karakteristik tersebut adalah subjektivitas, kesadaran berada di dunia, kontingensi, antimaterialisme, humanisme, dan keyakinan. Pandiangan menyimpulkan bahwa karakter Santiago merefleksikan pandangan diri Hemingway tentang kehidupan. Penelitian berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rinna, menggunakan pendekatan eksistensialisme Kierkegaardian untuk mengkaji perkembangan karakter Santiago menjadi *true self* (diri sejati). Di dalam pendekatan Kierkegaardian, terdapat tiga jenjang tahap perkembangan pribadi manusia yaitu: tahap estetika, tahap etis, dan tahap religius (bdk. Fink, 2000). Rinna menyimpulkan bahwa karakterisasi Santiago di dalam OMAS menjadikan Santiago sebagai karakter yang lengkap menjalani ketiga fase untuk mencapai kesejatan eksistensi manusia menurut pandangan eksistensi manusia ala Kierkegaard. Dari dua pendekatan eksistensial yang pernah dilakukan terhadap OMAS ini, pendekatan sastra eksistensial Sartre belum pernah diterapkan. Apa yang dilakukan Pandiangan (2008) terhadap OMAS adalah kajian terhadap karakter Santiago di dalam OMAS. Santiago, seorang karakter di dalam sebuah karya fiksi, dikaji berdasarkan konsep keeksistensian manusia. Artikel ini hendak melakukan hal yang berbeda. Artikel ini akan

melakukan kajian terhadap OMAS dengan pendekatan sastra eksistensialis Sartrean. Pendekatan seperti ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Braidwood (2011) terhadap karya dua penulis Skotlandia, Iain Banks dan James Kelman.

Di dalam pendekatan Sartrean, peran dan intensi pengarang di dalam menyampaikan pesan dan mengikat diri kepada pembacanya merupakan hal yang disoroti di dalam analisis. Karya sastra menurut Sartre adalah alat komunikasi dari pengarang kepada liyan untuk menciptakan perubahan. Perubahan sosial yang dimaksud adalah menyodorkan sebuah konsep kepada liyan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan di dalam mengubah nasibnya di dalam lingkungan yang tidak bersahabat (Jobe, 1973, p. 15). Braidwood (2011) menyebut aspek eksistensi kepengarangan ini dengan tiga istilah peran yang dimainkan oleh pengarang: *the engaged*, *political*, dan *moral writer*.

The engaged writer mempunyai arti bahwa pengarang mempunyai komitmen untuk terikat dengan dunia dan liyan, dengan sesuatu di luar dirinya. Ia menyadari bahwa karangannya adalah untuk dibaca dan terikat dengan liyan di dalam memberikan pandangan mengenai realitas dari karangan sebagai presentasi imajiner dari realitas. Kedua-duanya, pengarang dan pembaca, menyadari saling terikat untuk mengakui kebebasan satu sama lain: penyusunan karangan yang bebas dan pemaknaan yang bebas (Braidwood, 2011, pp. 7, 19–20). *The political writer* meletakkan kerja penyusunan karangan pada kesadaran bahwa pengarang menciptakan karangan untuk mengungkapkan bagian dari dunia kepada liyan. Pengarang tidak perlu menyingkap dunia kepada dirinya oleh sebab itulah penekanan kepada liyan (pembaca) terjadi. Lewat karangan, diskursus antara pengarang dengan liyan terjadi (Berendzen & Bereudzen, 2001, pp. 47–48). Kerja menciptakan karangan disebut politis sebab ia membawa situasi alienasi dunia kepada liyan dalam rangka mengharapkan terjadinya perubahan (Berendzen & Bereudzen, 2001, p. 55). *The moral writer* mempunyai arti bahwa pengarang memilih kata-kata, tindakan menciptakan tulisan, bukan hanya mengikuti apa yang baik menurut dirinya namun bagaimana sebuah karangan akan dapat menimbulkan efek bagi pembacanya. Di sisi sebaliknya, tindakan pengarang untuk menciptakan karangan juga sebelumnya dipengaruhi oleh liyan. Jadi sebab musabab niatan pengarang adalah dialektika tanpa henti antara dirinya dengan liyan (Braidwood, 2011, p. 169).

Peran tersebut membutuhkan kerja sama dari pembaca sebab pembaca selalu memiliki kebebasan di dalam membaca. Pengarang hanya dapat menggerakkan pembaca ketika proses kreatif pembacaan oleh pembaca dalam memahami karya bersesuaian dengan niatan pengarang (Braidwood, 2011, pp. 34–35; Lübecker, 2008, pp. 43–44). Sebab di dalam proses kreatif pembacaan, pembaca bergerak melampaui objek fisik akumulasi kata-kata. Makna hadir melalui objek fisik (karya) namun tidak berada di dalam objek fisik (Lübecker, 2008, pp. 46–47). Sehingga pembaca selalu mempunyai kebebasan untuk mendapatkan makna dari bentuk fisik dari objek yang tidak nyata; sesuatu yang hendak disampaikan pengarang. Pemaknaan tidak diberikan oleh pengarang sebab pembacalah yang menciptakan makna dari karya dari ketiadaan makna (Winston, 2015, p. 42). Namun dari situlah justru sebuah karya kemudian eksisten atau hadir secara otentik. Pandangan Sartre mengenai hubungan interaktif antara penciptaan dan pembacaan karya dengan menyuguhkan kompleksitas hubungan antara pengarang dan pembaca ini membuat Sartre mempunyai tempat tersendiri di dalam kajian sastra modern (Leitch, 2001, p. 1335).

Metode pengkajian eksistensialis Sartrean dilakukan dengan mencari pilihan seorang pengarang di dalam menghadirkan sebuah situasi dan bagaimana situasi tersebut mendapatkan respon oleh karakter manusianya. Di dalam situasi yang dipilih oleh pengarang untuk ditampilkan di dalam karyanya, manifestasi dari kebebasan untuk bertindak di dalam merespon situasi menjadi hal yang penting untuk disoroti. Namun kesituasian ini juga melibatkan liyan di dalam prosesnya sebab melalui liyanlah seorang karakter akan mengetahui bagaimana eksistensi dirinya. Melalui bagaimana liyan melihat dirinya, seorang karakter

memiliki pilihan bebas untuk menerima atau ingin mengubahnya (Hardré, 1958, pp. 99, 105). Seorang pengkaji sastra eksistensial Sartre akan memperhatikan detail dari sebuah karya melalui imaji yang ditampilkan dan repetisi-repetisi yang ada untuk menguak pesan apa kiranya yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya (Hardré, 1958, p. 100). Oleh sebab itu, pembacaan hermeneutik di dalam menggunakan pendekatan ini dilakukan di dalam kebebasan menuju pemerolehan makna atau pesan dari pengarang dalam dua situasi dan horizon yang berbeda: milik pengarang dan milik pembaca.

Di dalam konsep sastra eksistensial Sartre, seorang pengarang menciptakan suatu objek manakala kesadarannya berniat menciptakan objek yang tidak nyata melalui objek fisik yang ia ciptakan. Bentuk fisik dari objek yang tidak nyata diperlukan agar kesadaran pengarang dapat terhubung dengan kesadaran liyan (Jobe, 1973, pp. 14–15). Liyan yang dimaksud oleh Sartre adalah para pembaca yang universal, para manusia (Sartre, 1988, p. 70). Karya sastra sebagai sebuah objek yang tidak nyata diperlukan sebagai instrumen komunikasi artistik dari pengarang kepada liyan. Pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana Hemingway sebagai pengarang di dalam menyampaikan pesannya tampak di dalam karyanya OMAS melalui pendekatan eksistensialisme Sartrean.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena berurusan dengan keyakinan, pengalaman, atau pemaknaan (Brink, 1993, p. 35) dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Punch, 2013, p. 119). Di dalam penelitian ini, pengumpulan dan analisis data berjalan bersamaan (Brink, 1993, p. 37; Mohajan, 2018, p. 17) dan analisis didominasi oleh kata-kata (Punch, 2013, p. 119). Objek pembacaan adalah teks novela OMAS terbitan Charles Scribner's Sons tahun 1952 (Ernest Hemingway, 1952).

Analisis teks dilakukan dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik menerima akan adanya interaksi kedialektikaan antara totalitas teks dan segala unsur-unsur di dalamnya dengan pembaca, atau dengan kata lain, menerima situasi dan horizon pembaca di dalam interaksinya dengan teks (Byrne, 2001, p. 969). Proses pembacaan dengan demikian menuntut pembaca dengan kesituasiannya untuk berinteraksi dengan teks. Di dalam pembacaan hermeneutika, meski niatan pembacaan adalah mengungkap niat pengarang namun di dalam praktiknya pemaknaan bisa tidak sama dengan niatan asli pengarang (Signori, 2013, pp. 4–5; Smythe & Spence, 2012, p. 14). Hal ini bersesuaian dengan konsep Sartre mengenai kerumitan saling kerja sama yang terjadi antara niatan pengarang dan kebebasan pembaca di dalam pemaknaan (Fehér, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novela OMAS menghadirkan situasi atas nelayan tua Santiago yang mengalami kesialan selama berpuluh-puluh hari. Imaji yang ditampilkan di dalam pembuka novela ini adalah kemuraman: Santiago yang kehilangan kawan melaut karena sial, label oleh liyan, kekalahan, dan diri yang sudah tidak muda lagi. Pembukaan novela ini menyuguhkan sebuah situasi diri Santiago yang tua sendirian melaut sebab kawan melautnya, pemuda bernama Manolin, ikut perahu lainnya. Sudah beberapa waktu lamanya perahu Santiago tidak menghasilkan ikan. Orang-orang menjulukinya sebagai *salao*, yang paling sial. Manolin ikut perahu lainnya bukan karena keinginan Manolin sendiri. Manolin disuruh ayahnya melaut bersama perahu lain yang lebih menjanjikan tangkapan ikannya. Kemudian diikuti dengan tampilan layar perahu yang digambarkan “*was patched with flour sacks and, furled, it looked like the flag of permanent defeat* (ditambal dengan kain dari karung gandum, tergulung, terlihat seperti sebuah panji yang menandakan kekalahan yang ajeg)” (1952, p. 9).

Alur naratif narator novela OMAS bergerak pada deskripsi betapa sudah tuanya Santiago “*everything about him was old* (segala sesuatu mengenai dirinya menyiratkan usia tua)” namun kemudian diberikan kontras “*except his eyes and they were the same color as the sea and were cheerful and undefeated* (kecuali matanya yang berwarna biru seperti lautan dan terlihat penuh semangat dan tak terkalahkan)” (1952, p. 10). Hemingway menyuguhkan pemandangan atas seorang karakter fiktif yang berwujud seorang laki-laki yang sudah tua namun sorot mata birunya menyiratkan semangat pantang putus asa. Santiago yang digambarkan tua dan mengalami situasi kekalahan merupakan kontras dari Santiago yang di masa mudanya adalah Sang Juara. Dulu sewaktu Santiago masih muda, ia merupakan jagoan tak terkalahkan dalam urusan adu panco. Orang-orang memanggilnya sebagai El Campeon, The Champion, atau Sang Juara. Santiago muda selalu bisa mengalahkan siapa saja kalau ia bersikeras mewujudkannya: “*he could beat anyone if he wanted to badly enough* (dia dapat mengalahkan siapa saja jika ia benar-benar menginginkannya)” (1952, pp. 69–70).

Di awal novela ini, Manolin teman Santiago digambarkan sebagai anak laki-laki baik dan sayang pada Santiago. Manolin selalu percaya bahwa kelak suatu ketika kesialan Santiago akan berakhir. Santiago dan Manolin sering bercengkerama menghabiskan waktu luang berbicara mengenai pengalaman Santiago sewaktu masih muda di Afrika atau bisbol di Liga Utama Amerika (1952, p. 22). Hemingway meletakkan dua hal ini, Afrika dan bisbol Liga Utama Amerika, sebagai suatu dialog yang unik nanti di tengah-tengah novela.

Percaya bahwa nasib buruknya akan berakhir, nelayan tua Santiago pada hari kedelapan puluh lima nekat sendirian melaut lebih jauh dari biasanya. Sebelum berangkat, ada pembicaraan antara Santiago dan Manolin mengenai Santiago sebagai nelayan yang paling hebat. Santiago menolak disebut sebagai nelayan yang paling hebat dan berharap tidak akan bertemu dengan ikan yang sangat hebat sehingga akan mengalahkannya. Meski demikian, Santiago begitu percaya diri bahwa usia tuanya tidak membuatnya menjadi lemah. Ditambah lagi Santiago begitu percaya diri bahwa pengalaman dan pengetahuannya di dalam menangkap ikan tentu akan membuatnya berhasil menaklukkan ikan model apapun (1952, p. 23).

Di tengah laut, pancingan Santiago berhasil menjerat ikan marlin yang sangat besar. Santiago tidak percaya pada besarnya ukuran ikan marlin ini. Walau demikian, ia bertekad akan bisa menaklukkan ikan besar ini: “*I did not know he was so big. I'll kill him though, he said. ... I will show him what a man can do and what a man endures* (aku tak menyadari sebelumnya bahwa ikan ini begitu besar. Namun aku akan membunuhnya, ujanya. ... aku akan menunjukkan kepadanya apa yang bisa dilakukan seseorang dan bagaimana seseorang dapat terus bertahan)” (1952, p. 66). Ia menghabiskan waktu dua hari untuk menaklukkan ikan marlin yang ukurannya sekitar 0,6 meter lebih panjang dari ukuran kapalnya.

Di dalam perjuangannya menaklukkan ikan marlin ini, Santiago membayangkan situasi dirinya yang sendirian di tengah laut dengan tenaga yang kepayahan dengan pebisbol Joe DiMaggio yang mengarungi Liga Utama Bisbol Amerika dengan cedera di tumitnya. Santiago membayangkan apakah DiMaggio akan habis-habisan menaklukkan ikan marlin ini sekiranya berada di situasinya. Meskipun ada penyepadanan situasi oleh Santiago kepada DiMaggio namun kontras kembali dimunculkan di dalam alur naratif novela. DiMaggio masih muda dan kuat sementara aku, ucapan di dalam benak Santiago, sudah tua. Meski demikian, Santiago melihat dirinya tidak mempunyai cedera tumit seperti DiMaggio. Hanya ada tangan yang kram dan punggung terasa sakit (1952, pp. 68, 97). Di sisi lain, kontras ini juga menampilkan ironi dari Santiago yang merasa sudah tua dan DiMaggio yang dia sebut masih muda. Di dalam konteks usia, keduanya memang menampilkan kontras usia muda dengan tua. Namun di dalam konteks situasi yang dihadapi DiMaggio sebagai seorang atlet bisbol, sebenarnya ia adalah atlet tua yang melakukan pencapaian luar biasa sebagai atlet klub Yankees meski dibebat cedera (Sylvester, 1999, pp. 248–249). Ada paradoks dari

pembandingan mengenai situasi manusia dengan situasi liyan yang dipilih Hemingway untuk ditampilkan lewat karakter Santiago lewat gumaman mengenai konsep tua atau muda dari situasi miliknya dengan DiMaggio. Ini justru menambahkan pesan dari apa yang hendak diutarakan Hemingway bahwa setiap orang berjuang sendiri-sendiri dalam situasi masing-masing, dalam arena masing-masing. Bagi Santiago ada laut sebagai arenanya sedangkan bagi DiMaggio ada the Big Leagues, the Gran Ligas (1952, pp. 67–68). Tidak ada pembandingan yang pernah sesuai dengan situasi masing-masing.

Santiago juga teringat pada waktu mudanya saat ia mengalahkan orang kulit hitam terkuat di Casablanca sebab mempunyai tekad yang kuat (1952, pp. 68–70). Ia yakin bahwa ia akan bisa mengalahkan ikan marlin ini. Singkat cerita, Santiago akhirnya berhasil menakhluikkan ikan marlin besar yang sudah dua hari terjerat senar pancing dan menarik perahunya ini. Akhirnya Santiago berhasil menusuk ikan marlin dengan tombak harpunnya.

Sesudah itu, Santiago berniat berlayar pulang. Sayang di dalam perjalanan pulang, darah ikan marlin mengundang sekawan hiu. Santiago melawan kawanan hiu yang datang silih berganti memakan daging ikan marlin. Ia berkata bahwa “*but man is not made for defeat, he said. A man can be destroyed but not defeated* (manusia tidak diciptakan untuk dikalahkan, ujanya. Seorang manusia dapat dihancurkan namun tidak dapat dikalahkan)” (1952, p. 103). Tetapi Santiago berada dalam situasi tanpa senjata untuk menghadapi gelombang serangan hiu ini. Harpunnya lenyap ketika ia bertarung mempertahankan ikan marlin besar itu. Meskipun demikian, ia tidak mau menyerah. Dia ubah pisau kecilnya menjadi semacam tombak. Santiago tidak bisa mengimbangi kawanan hiu yang terus berdatangan. Ia menyesal telah berhasil menakhluikkan ikan marlin yang besar itu sebab akhirnya ia hanya menjadi santapan ikan hiu sementara ia tidak mendapatkan apa-apa (1952, p. 110). Ia menyerah dalam situasi tidak mempunyai senjata yang memadai untuk mengusir serangan bertubi-tubi para hiu yang datang dan kelelahan yang menderanya (1952, p. 112).

Malam yang tiba menambah situasi Santiago kian tidak menguntungkan (1952, p. 117). Akhirnya ikan marlin habis tinggal kepala, ekor, dan rangka saja. Santiago menghibur dirinya bahwa dia tidak dikalahkan oleh apapun kecuali kesalahan bahwa ia telah pergi melaut terlampau jauh (1952, p. 120). Santiago sampai di pantai sebelum matahari terbit dalam kondisi kelelahan. Sampai di gubuknya, ia tertidur nyenyak. Sementara itu, para nelayan yang mengerumuni kerangka ikan marlin yang besar itu. Mereka takjub dengan besarnya rangka ikan marlin itu. Santiago terbangun mendapati Manolin dengan kopi untuknya. Sambil menikmati kopinya, Santiago menyatakan kepada Manolin bahwa ia dikalahkan oleh situasi yang datang sesudah penaklukannya atas ikan marlin yang besar itu (1952, p. 124).

Manolin bersikukuh pada Santiago bahwa mulai seterusnya ia akan melaut bersama Santiago lagi. Manolin sudah tidak peduli perkataan orang tuanya mengenai nasib buruk Santiago. Ia percaya bahwa ia mempunyai keberuntungan sendiri yang akan dibawanya saat melaut bersama Santiago (1952, p. 125). Sementara itu, siang harinya turis yang berkunjung ke pantai itu mendapati rangka ikan marlin di tepi pantai. Ia bertanya kepada pramusaji apa itu yang tergeletak di pinggir pantai. Pramusaji menjawab: hiu. Turis tersebut kemudian bergumam bahwa ia tidak pernah melihat rangka ikan hiu bentuknya seindah itu. Apa yang dimaksudkan oleh pramusaji sebenarnya adalah kerangka ikan marlin yang habis diserang oleh ikan hiu. Turis tersebut salah menangkap penjelasan pramusaji. OMAS ditutup dengan Santiago bermimpi tentang singa-singa, impian yang disukainya, sementara Manolin, pemuda yang disayanginya, duduk di samping memandangnya (bdk. 1952, pp. 25, 127).

Hemingway menyodorkan situasi karakter manusia Santiago. Di dalam novela ini, alur narasi dimulai dari imaji mengenai kekalahan Santiago. Ia telah kehilangan banyak hal: teman, rasa bangga, dan kejayaan. Eksistensi dirinya ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya: label *salao*, Manolin, perahu butut. Yang tersisa dari Santiago hanya sorotan matanya saja yang masih menampilkan semangat tidak dapat dikalahkan. Novela ini ditutup dengan

kembalinya kebanggaan atas diri Santiago yang secara implisit terwakili oleh ketakjuban nelayan-nelayan lain mengerubungi kerangka ikan marlin besar tangkapan Santiago (1952, p. 122). Tetapi apa yang Santiago raih juga sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Ikan marlin yang besar hanya tersisa rangka saja dan tidak bisa ia jual sebagaimana bayangannya semula yaitu daging yang beratnya lebih dari 1500 paun (1952, p. 97). Bahkan bagi orang yang tidak mengerti tentang ikan, seperti kedua turis yang penasaran dengan rangka ikan besar di pantai di bagian akhir novela OMAS (1952, pp. 126–127), tidak ada bayangan bahwa yang mereka saksikan adalah rangka ikan marlin yang besar. Hemingway bercerita bagaimana kejayaan dan pencapaian seseorang membutuhkan pengakuan orang lain. Lewat OMAS, Hemingway menunjukkan bahwa pengakuan orang lain di dalam kisah Santiago adalah sesuatu yang susah dimengerti namun menentukan siapa Santiago. Santiago ada bukan karena Santiago ada kecuali ada bersama liyan.

OMAS juga memberikan sebuah situasi bagaimana manusia tidak bisa memahami situasi yang dihadapinya. Santiago bukanlah pemalas. Meski tua, ia masih sigap dan mempunyai pengalaman melaut. Ia juga memiliki semangat pantang menyerah. Akan tetapi hal-hal tersebut tidak menjamin dapat tidaknya ia memperoleh ikan setiap melaut. Manolin yang sebelumnya melaut dengan dirinya menjadi mendapat ikan ketika ia melaut pindah ke perahu lain. Hemingway memberikan pertanyaan mengenai hilang dan kembalinya lagi kebanggaan atas diri Santiago, keberhasilan menaklukkan ikan marlin yang besar dan kegagalannya mempertahankannya, dan pertanyaan berulang tentang kemenangan dan kekalahan di dalam kehidupan Santiago. Sebuah siklus yang tidak pernah dipahami mengenai selalu berada dalam situasi dan menagih tindakan atas situasi yang hadir di luar kuasanya: *“the thousand times that he had proved it meant nothing. Now he was proving it again. Each time was a new time and he never thought about the past when he was doing it* (ribuan kali dia telah membuktikan [apa yang ia mampu kerjakan dan bilamana tangguh bertahan]. Kini ia harus membuktikannya sekali lagi. Setiap kali tindakan dilakukan adalah selalu sesuatu yang baru dan dia tidak pernah memikirkan bagaimana ia sebelumnya bisa melakukannya)” (1952, p. 66).

Jika Santiago berjuang sendirian di laut dapat ditafsirkan sebagai metafora dari setiap manusia berjuang sendiri-sendiri di dalam mengarungi sesuatu yang berada di luar dirinya namun ia berada di dalamnya (lautan kehidupan), penutup novela OMAS yang menghadirkan Santiago melanjutkan tidurnya dan bermimpi tentang singa sementara Manolin duduk di sampingnya, juga memberikan pesan tentang kehidupan. Penghadiran karakter Santiago dan Manolin di dalam OMAS bukanlah sebuah sajian tentang oposisi biner tua versus muda meskipun pembicaraan tentang usia tua dan muda bertebaran di dalam novela ini baik di bagian awal melalui deskripsi fisik Santiago, di bagian tengah saat DiMaggio disebut dan dibandingkan dengan Santiago, dan di bagian akhir novela. Manolin mengingatkan pada sajak “Rumah” yang ditulis tahun 1955 oleh Toto Sudarto Bachtiar (1976) tentang besarnya rasa hidup setiap pulang dari berpetualang jika ada cinta setia menunggu di dalam rumah.

Manolin adalah perlambang akan cinta dan kesetiaan. Kehadiran Manolin adalah sebuah situasi. Kehadirannya membuat Santiago dapat tidur nyenyak meski badan kelelahan dan perjuangan keras menaklukkan lautan kehidupan tidak menghasilkan sesuatu yang berarti. Seperti di dalam kehidupan, adanya seseorang yang mempercayai kita ada di samping kita membuat kita tenang dan mampu terus bermimpi tentang kejayaan dan hari esok. Ia adalah sebuah situasi yang mampu menghadirkan mimpi tentang singa, mimpi tentang keberanian, untuk terus optimistis menjalani kehidupan, atas diri lelaki tua Santiago.

Jika Santiago adalah representasi dari semua manusia di dalam konsep Sartrean mengenai peranan *engaged, political, dan moral* dari seorang penulis, Hemingway lewat OMAS sedang bercerita tentang kesituasian manusia yang berada di luar kuasanya. Benar bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan, akan tetapi perbuatan

yang dipilih manusia selalu merupakan pilihan perbuatan yang tersedia bersama situasi yang hadir di depannya. Kebebasan manusia selalu merupakan kebebasan ada dalam situasi dan tidak pernah di luar situasi. Kebebasan memilih adalah momen di dalam dialektika saat manusia selalu dalam posisi untuk selalu dipaksa memilih dan pilihan ini member makna akan eksistensinya bersama liyan (Natanson, 1962, pp. 74–75). Hemingway di dalam OMAS membuat pembaca menyadari kesituasian eksistensi manusia lewat Santiago. Ia mengungkapkannya bahwa manusia selalu berada dalam situasi dengan liyan.

Novela OMAS dapat dibandingkan dengan novel karya Iwan Simatupang yang berjudul *Ziarah* (Simatupang, 1976) dan sajak karya Chairil Anwar yang berjudul “Derai-derai Cemara” (1949). Novel dan sajak karya pengarang Indonesia ini sudah memiliki reputasi internasional. Novel *Ziarah* sudah diterjemahkan untuk pasaran Internasional ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling (1975) yang berperan sangat besar atas pemberian hadiah sastra ASEAN Sea Write Award pada tahun 1977 kepada Iwan Simatupang meski terjemahan ke dalam bahasa Inggris ini mendapatkan catatan kritis dari Umar Junus (1978). Sedangkan sajak Chairil Anwar sudah diterjemahkan oleh Burton Raffel (1970). Kebetulan juga keduanya, sama seperti OMAS, digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA (lih. Amalia, 2014, p. 402; T. C. Eduka, 2016, p. 216; T. K. Eduka, 2017, p. 131; Kamdhi, 2007, p. 36; Kusmayadi, 2008, p. 63).

Sekilas ketiga karya menyampaikan pesan yang sama yaitu manusia dan alienasi eksistensi dirinya di dunia bersama liyan. Kendati demikian, Hemingway melalui OMAS memberikan pembagian pandangan mengenai pilihan untuk berbuat kepada pencapaian baik menang atau kalah dalam siklus repetitif pembuktian diri kepada dan bersama liyan lewat situasi yang berada di luar kontrol manusia. Sementara itu, Iwan Simatupang lewat novel *Ziarah* memberikan pembaca pandangan absurdisme atas kehidupan (Zaimar, 1990). *Ziarah*, ditulis Iwan Simatupang pada tahun 1960 selepas kematian istrinya, dijejali oleh komunikasi pengarang kepada pembacanya bahwa semuanya sia-sia saja sebab apapun yang diraih dalam kehidupan ujung-ujungnya adalah kematian.

OMAS juga berbeda dengan “Derai-derai Cemara.” OMAS dikerjakan Hemingway dengan bahan-bahan yang ia endapkan dari pengalamannya bertahun-tahun menyaksikan dan melaporkan mengenai kemenangan dan kekalahan di dalam kehidupan melalui pengalamannya sebagai wartawan perang (Sylvester, 1966, p. 134). Sajak “Derai-derai Cemara” ditulis oleh Chairil Anwar pada saat dia di tengah tahun sebelumnya baru saja bercerai dari istrinya, bapaknya di awal tahun meninggal ditembak Belanda, kondisi ekonominya yang morat-marit tanpa pekerjaan dan hidup menumpang di kamar kos temannya, kesehatannya yang terus menurun karena sakit TBC, dan ditambah dengan deraan sakit tipus tanpa ada uang untuk biaya berobat (Aspahani, 2016). Ini menghasilkan suguhan *disclosure* (penyingkapan) tentang dunia kepada pembacanya dengan pesan bahwa si aku di dalam sajak “Derai-derai Cemara” berada dalam situasi menjemput kekalahan yang tak bisa dihindarkan di dalam kehidupan. Sajak ini menjadi ekspresi komunikasi artistik Chairil Anwar mengenai kekalahan selalu menanti manusia di dalam menjalani kehidupan. Mungkin yang dimaksud oleh Subagio Sastrowardoyo (1991) bahwa karya Chairil Anwar mengandung semangat nihilisme sebenarnya berlaku pada sajak Chairil yang seperti ini. Sajak-sajak karya Chairil yang tercipta saat ia sedang sedih, sakit, atau hubungan dengan liyan sedang bermasalah memang mengandung nuansa kemurungan.

Di dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, misalnya, karya sastra terjemah seperti OMAS tidak hanya dapat dipergunakan sebagai bahan penunjang pembelajaran sastra (lih. Hendrastuti, 2013) dan pengenalan siswa terhadap khazanah sastra dunia. Novela ini dalam bentuk asli berbahasa Inggris atau terjemahnya dapat pula disodorkan kepada siswa bersama dengan sajak “Derai-derai Cemara” dan atau dengan novel *Ziarah* dengan disertai pemberian konteks proses kreatif atau latar belakang penciptaan karya-karya ini.

Kegiatan seperti itu akan dapat memberikan opsi yang luwes dan luas di dalam pembelajaran sastra mulai dari pembahasan yang sifatnya konvensional di dalam apresiasi sastra (pembelajaran definisi dan perbedaan genre, subgenre, struktur karya, dan tema) yang sifatnya *Lower-Order Thinking Skills* (LOTS) hingga pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) di dalam hirarki taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (Setiawati, Asmira, Ariyana, Bestary, & Pudjiastuti, 2019). Selain itu, penyuguhan karya sastra dari bangsa lain seperti OMAS akan dapat mengembangkan literasi multikultural sehingga siswa dapat memperoleh gambaran tentang kondisi sosial budaya bangsa lain serta dapat memiliki kesadaran global.

Di dalam lingkup pembelajaran sastra yang mengembangkan HOTS, kombinasi OMAS dengan satu atau dua karya sastra lainnya itu dapat disuguhkan di dalam memicu curah pendapat dan berpikir kritis di antara siswa berkenaan dengan situasi dan pengalaman manusia di dalam batas kabur antara karya sastra fiksi dengan dunia nyata serta sikap terhadap kemenangan dan kekalahan di dalam kehidupan. Sementara sajak “Derai-derai Cemara” dan novel *Ziarah* memberikan nuansa kemurungan, OMAS yang bernuansa optimisme dapat menjadi bahan kontemplasi pembandingan dan objek apresiasi kritis dari pilihan atas sikap optimistik-pesimistik di dalam menghadapi cobaan hidup yang sekaligus relevan di dalam penguatan karakter siswa untuk jadi pribadi yang lebih optimistik, mampu mengatasi cobaan, pantang menyerah, dan memiliki target pencapaian yang lebih tinggi di dalam kehidupan (lih. FitzSimons, 2015). Tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kebiasaan membaca yang dapat dilakukan melalui pemberian bahan bacaan sastra yang menarik minat baca (lih. Suryaman, 2010), siswa dapat diminta membuat ringkasan dan mengidentifikasi struktur karya sebagai bagian dari keterampilan berpikir LOTS.

Di dalam tahapan HOTS, siswa dapat diminta membuat ulasan kritis atas karya-karya tersebut beserta pengaruh interaksi mereka yang bertalian dengan empati terhadap orang lain, refleksi atas diri sendiri di dalam menghadapi ujian hidup yang dibandingkan dengan karya yang mereka baca, serta perubahan pandangan hidup sebelum dan sesudah interaksi dengan karya sastra tersebut. Siswa dapat diminta baik secara individual maupun kolaboratif untuk memberikan pendapat karya manakah yang mereka sukai beserta alasannya, kelebihan dan kekurangan karya tersebut, rekomendasi kepada orang lain berkenaan dengan karya tersebut, mengajukan selesaian yang berbeda, atau memberikan judul yang berbeda dari judul aslinya dengan disertai alasannya melalui esai, presentasi di muka kelas, atau diskusi yang dipandu oleh guru (Tabačková, 2015). Hal ini dapat juga dilakukan melalui forum diskusi yang dipandu dan atau dimonitor oleh guru melalui media sosial seperti pemakaian grup di Facebook (Cunha, van Kruistum, & van Oers, 2016) atau platform sarana belajar daring seperti Google Classroom (Iftakhar, 2016) di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Pelaksanaan presentasi dan atau diskusi yang dilakukan melalui platform daring dengan materi tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan siswa akan keterampilan 4C (*critical thinking & problem solving, communication, collaboration, dan creativity & innovation*) di dalam menjawab tantangan abad 21 (Levin-Goldberg, 2012) serta mampu menjawab belum maksimalnya integrasi teknologi di dalam aktivitas pembelajaran di Indonesia kecuali hanya pada mata pelajaran yang terkait langsung dengan komputer (lih. Nugraha & Octavianah, 2020) di dalam situasi normal sebelum terjadinya pandemi virus corona baru. Dengan pengkondisian aktivitas pembelajaran seperti itu, OMAS sebagai sebuah karya sastra yang menyajikan dan memberikan pengalaman eksistensial Sartrean bagi pembacanya dapat turut serta memberikan pengalaman mode dan adaptasi eksistensial, pergulatan akan keotentikan diri, dan pengakuan eksistensi oleh liyan melalui pengutaraan pendapat dan penilaian akan sesuatu yang tersituasikan di dunia baru atau dunia maya (bdk. De Miranda, 2018;

Mozaffaripour & Hamrah, 2015) yang mungkin berbeda dengan situasi sosial intersubjektif dalam dunia nyata melalui model pembelajaran sastra tersebut.

Dapat dikatakan bahwa OMAS menyampaikan pesan yang berbeda bila dibandingkan dengan *Ziarah* dan “Derai-derai Cemara.” OMAS mengukuhkan teori karakter eksistensialis Sartrean bahwa seseorang tidak perlu bertindak atau berubah karena didorong oleh persepsi liyan atas dirinya. Akan tetapi, manakala seseorang memutuskan untuk merespon situasi yang dihadapinya maka perbuatan tersebut menjadi sesuatu yang dinilai oleh liyan (Webber, 2006, p. 112). Laiknya kajian ini tidak bisa dihindari untuk membicarakan tentang situasi dan pesan yang disampaikan pengarang melalui tindak menulisnya maka lewat situasi masing-masing kiranya dapat disebut bahwa karakter Santiago di dalam OMAS memberikan pesan yang positif bila dibandingkan Tokoh Kita di dalam *Ziarah* atau si aku di dalam “Derai-derai Cemara.”

OMAS bercerita tentang pencapaian yang luar biasa tidak ditakar dari hasil akhir. Novela ini menunjukkan bahwa pencapaian yang terjadi sebenarnya terletak pada petualangan seorang tua mengarungi lautan yang luas menuju jarak yang jauh sendirian berjuang menaklukkan ikan marlin yang besar (Sylvester, 1966, p. 132). Novela ini bercerita mengenai *the good fight* (Österling, 1954). Sebuah cerita tentang situasi manusia yang menjalani pertarungan yang layak untuk dikenang dan diceritakan. Tentang jalannya kehidupan adalah petualangan sendirian yang tidak diketahui bagaimana hasil akhirnya juga dinyatakan oleh Hemingway.

Dalam teks pidato penerimaan hadiah Nobel berkat karyanya OMAS, Hemingway mengutarakan bahwa kehidupan kepengarangannya adalah serupa petualangan sendirian dan selalu tentang melakukan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kadang berhasil, kadang juga gagal. Faktor keberuntungan akan menjadikan seorang pengarang dapat sukses dan menciptakan karya-karya yang akan selalu dikenang (Riggs, 2008, p. 42). OMAS sebagai sebuah karya yang dibicarakan Hemingway di dalam naskah pidato tersebut menunjukkan Hemingway sebagai seorang *engaged, political, dan moral writer*. Situasi yang diceritakan melalui karakter Santiago dalam OMAS bersesuaian dengan intensi Hemingway sebagai seorang pengarang yang hendak memberikan pesan mengenai eksistensi manusia di dalam lautan kehidupan kepada pembacanya. OMAS diniatkan lebih dari sekadar sebagai satu cerita mengenai menang dan kalah seorang laki-laki tua di lautan. Itulah juga pesan yang ditangkap oleh banyak pembaca dari OMAS.

SIMPULAN

Ernest Hemingway sebagai pengarang berperan sebagai penulis yang terikat dengan pembacanya, mempunyai niatan tertentu di dalam menyingkapkan alienasi sebagai bagian dari dunia, dan berharap lewat kisah Santiago dengan situasi beserta kontras dan ironi di dalamnya dapat mengubah pandangan liyan mengenai kehidupan melalui OMAS. OMAS mampu menyuguhkan suatu cerita yang dapat merefleksikan kehidupan manusia. Melalui cerita tentang lelaki tua Santiago dan drama yang terjadi di tengah lautan, OMAS menghadirkan sebuah situasi yang merefleksikan kehidupan manusia. Sebuah situasi yang sengaja diciptakan oleh Hemingway untuk dihadirkan kepada para pembacanya. Sebuah novela yang sengaja diciptakan untuk mengantarkan pesan berkenaan dengan kehidupan manusia di dalam mengarungi kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung penelitian ini dan Prof. Dr. Suyitno, M.Pd. dari Universitas Sebelas Maret yang telah memperkenalkan penulis pada filsafat eksistensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Y. (2015). *Santiago's machoism in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Alisjahbana, S. T. (1977). *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alvian, A. Y. (2017). *A study of formal links in Ernest Hemingway's the old man and the sea*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amalia, et al. (2014). *Paket Superintensif UN SMA IPA 2015*. Jakarta: Cmedia.
- Anwar, C., & Raffel, B. (1970). *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*. New York: State University of New York Press.
- Aspahani, H. (2016). Hidup hanya menunda kekalahan. In *Chairil Anwar* (pp. 271–292). Jakarta: GagasMedia.
- Bachtiar, T. S. (1976). Rumah. In *Etsa (Cetakan III)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berendzen, J. C., & Bereudzen, J. C. (2001). What is Political Writing? Sartre and Merleau-Ponty on Literature and the Expression of Meaning. *Sartre Studies International*, 7(2), 44–57.
- Braidwood, A. (2011). *Iain Banks, James Kelman and the art of engagement: an application of Jean Paul Sartre's theories of literature and existentialism to two modern Scottish novelists*. University of Glasgow.
- Brink, H. I. L. (1993). Validity and reliability in qualitative research. *Curationis*, 16(2), 35–38.
- Byrne, M. (2001). Hermeneutics as a methodology for textual analysis. *AORN Journal*, 73(5), 968.
- Cunha, F. R. da, van Kruistum, C., & van Oers, B. (2016). Teachers and Facebook: using online groups to improve students' communication and engagement in education. *Communication Teacher*, 30(4), 228–241.
- De Miranda, L. (2018). Life Is Strange and "games are made": A philosophical interpretation of a multiple-choice existential simulator with Copilot Sartre. *Games and Culture*, 13(8), 825–842.
- Eduka, T. C. (2016). *Solusi Jitu Lulus UN SMA/MA IPA 2017*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Eduka, T. K. (2017). *Mega Bank UN SMA IPA 2018 (Plus CD)*. Jakarta: Cmedia.
- Engeliana, N. (2009). *The study of heroism, narcissism, and altruism in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Evrililya, H. (2015). *Using of polysemy in novel "The Old Man and the Sea" by Ernest Hemingway*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Fadhilah, E. N. (2018). *Santiago's strong determination as seen in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea*. Universitas Gadjah Mada.
- Fehér, I. M. (1995). Sartre and hermeneutics. *Man and World*, 28(1), 65–81. <https://doi.org/10.1007/BF01278459>
- Fink, H. (2000). From the Aesthetic to the Ethical: A Kierkegaardian Reading of Blok's "Neznakomka". *The Slavic and East European Journal*, 44(1), 79–91.
- FitzSimons, E. (2015). Character education: A role for literature in cultivating character strengths in adolescence. In *Evidence-based approaches in positive education* (pp. 135–150). New York: Springer Science+Business Media.
- Hardré, J. (1958). Jean-Paul Sartre: Literary Critic. *Studies in Philology*, 55(1), 98–106. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/4173229>
- Haryanti, D. (2014). *Pergeseran terjemahan kelas kata utama bahasa Inggris ke bahasa*

- Indonesia (Studi kasus pada *The Old Man and the Sea* dan Linguistics across Cultures). Universitas Sebelas Maret.
- Hemingway, E. (1973). *Lelaki Tua dan Laut* (terj. Damono, S.D.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hemingway, E. (2008). *The Old Man and the Sea* (terj. Ellyati, D.V.). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Hemingway, E. (2009). *Lelaki Tua dan Laut* (terj. Pramudhaningrat, Y.K.). Jakarta: Penerbit Serambi.
- Hemingway, E. (2015). *The Old Man and the Sea* (terj. Pramana, D.A.). Yogyakarta: Narasi.
- Hemingway, E., Cowley, M., Warren, R. P., & Baker, C. (1962). *Three Novels of Ernest Hemingway: The Sun Also Rises, with an Introduction by Malcom Cowley; A Farewell to Arms, with an Introduction by Robert Penn Warren; The Old Man and the Sea, with the Introduction by Carlos Baker*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Hemingway, Ernest. (1952). *The old man and the sea*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Hendrastuti, R. (2013). Sastra Terjemahan sebagai Bahan penunjang Pengajaran Sastra. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 261–277. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayah, L. R. (2008). *Translation analysis of adverbs in The Old Man and the Sea into Lelaki Tua dan Laut*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iftakhar, S. (2016). Google classroom: what works and how. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18.
- Jatikustanto, I. (2014). *A comparative analysis of translation techniques and quality of Directive Speech Acts in The Old Man and the Sea novel by Ernest Hemingway (Pragmatics Approach)*. Universitas Sebelas Maret.
- Jobe, T. (1973). *Jean-Paul Sartre's theory of literature* (Western Kentucky University). Retrieved from <https://digitalcommons.wku.edu/theses/1710/>
- JP, S. R. (2013). *Translation analysis on figurative language in The Old Man and the Sea by Ernest Hemingway into Lelaki Tua dan Laut by Sapardi Djoko Damono*. Dian Nuswantoro University.
- Junus, U. (1978). H. Aveling, The Pilgrim (transl. of Ziarah, by Iwan Simatupang). *Archipel*, 15(1), 207–219.
- Kamdhi, J. S. (2007). *Si Jitu: Bhs. Ind SMA/MA Kls XII*. Jakarta: Grasindo.
- Khrisna, D. A. N., Nababan, M., & Santosa, R. (2016). Appraisal Analysis on the Main Character of Novel the Old Man and the Sea and Its Three Indonesian-Translated Versions Lelaki Tua dan Laut. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4481–4484.
- Khusna, A. A. (2018). *Heroism reflected in Ernest Hemingway's The Old Man and The Sea (1952): a Marxist approach*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniati, A. (2014). *Between despair and spirit of life reflected in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea (1952): a psychoanalytic criticism*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusmayadi, I. (2008). *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Kusuma, A. (2016). *The optimistic symbolisms in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea*. Universitas Negeri Medan.
- Leitch, V. B. (2001). *The Norton anthology of theory and criticism*. New York: Norton.
- Levin-Goldberg, J. (2012). Teaching Generation TechX with the 4Cs: Using Technology to Integrate 21st Century Skills. *Journal of Instructional Research*, 1, 59–66.
- Lübecker, N. (2008). Sartre's Silence: Limits of Recognition in Why Write? *Sartre Studies International*, 14(1), 42–57.
- Maryam. (2013). *An analysis of life struggle of the main character through plot in the novel The Old Man and the Sea by Ernest Hemingway*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Meyers, J. (1985). *Hemingway, a biography*. New York: Harper & Row.

- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Mozaffari, R., & Hamrah, S. Z. (2015). The Concept of Authenticity in Philosophy of Sartre and Implications for Using Internet as Educational Technology. *Int. J. Advanced Networking and Applications*, 7(2), 2658–2665.
- Muzairi, H. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur tanpa dasar kebebasan manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natanson, M. (1962). *Literature, philosophy, and the social sciences*. The Hague: M. Nijhoff.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Nurayu. (2018). *Friendship in Hemingway's The Old Man and the Sea*. Universitas Hasanuddin.
- Nurjannah, D. P. (2018). *The Lakoffian conceptual metaphor analysis of Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea Novel*. IAIN Salatiga.
- Oliver, C. M. (2007). *Critical Companion to Ernest Hemingway: A Literary Reference to His Life and Work*. New York: Facts On File.
- Österling, A. (1954). *Award ceremony speech in literature*. Retrieved from <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1954/ceremony-speech/>
- Pandiangan, V. (2008). *Human existence as reflected in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea*. Universitas Sumatera Utara.
- Prasetya, A. B., Yadhya, I. B. P., & Malini, N. L. N. S. (2018). Penerjemahan repetisi leksikal dalam *The Old Man and the Sea* dan dua versi terjemahannya. *Aksara*, 30(1), 89–106.
- Prastyo, H. (2018). Translation methods in literary work: a descriptive analysis of Indonesian's translator. *AZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(1), 21–40.
- Pratiwi, V. U. (2000). *A study on naturalism in "The Old Man and the Sea" a novel by Ernest Hemingway*. Universitas Sebelas Maret.
- Primagama. (2010). *Kiat Sukses UNAS SMA/MA 2010 Kelas XII IPA*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London, California, New Delhi, Singapore: SAGE Publications.
- Rahayu, L. M. (2016). Differences in perception and diction on two translations *Lelaki Tua dan Laut* from Ernest Hemingway's *The Old Man and The Sea*. *Humaniora*, 28(3), 300–314.
- Rahayu, S. (2019). *An analysis of word formation in "The Old Man and the Sea" a novel by Ernest Hemingway*. Universitas Tidar Magelang.
- Riggs, K. (2008). *Ernest Hemingway*. Minnesota: Creative Education.
- Rinna, G. A. (2017). *Existence of human being as reflected in Ernest Hemingway's The Old Man and the Sea novel (1952): An existentialist approach*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saliman, M., Nazaruddin, K., & Hilal, I. (2018). Penokohan novel *Lelaki Tua dan Laut* serta rancangan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2), 1–13.
- Sartre, J.-P. (1988). *"What is literature?" and other essays (with introduction by Steven Ungar)*. Harvard University Press.
- Sastrowardjo, S. (1991). Philosophy in modern Indonesian poetry. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 19(54), 29–33.
- Septiaji, A. (2019). Metode penerjemahan dalam menerjemahkan novel *The Old Man and the Sea* ke *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 35–46.

- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyaji, A., Tarjana, S. S., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2019). Translation Analysis of Taxis in “The Old Man and the Sea” Novel (Systemic Functional Linguistics Approach). *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 245–254.
- Signori, L. F. (2013). The (w) hole in the text: a hermeneutic reading of Marguerite Duras’s “La Pluie D’ete.” *Romance Notes*, 53(1), 3–10.
- Simatupang, I. (1976). *Ziarah*. Jakarta: Djambatan.
- Simatupang, I., & Aveling, H. (1975). *The pilgrim*. Hongkong: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd.
- Simon, S. (2013). *A Reporter’s Story: The Significance of Hemingway’s Early Work in Journalism* (Wellesley College). Retrieved from <https://repository.wellesley.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1179&context=thesiscollection>
- Smythe, E., & Spence, D. (2012). Re-viewing literature in hermeneutic research. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(1), 12–25.
- Sudrajat, J. (2007). *A psychological analysis of Santiago’s motivation to struggle far out into the sea as reflected in Hemingway’s The Old Man and the Sea*. Universitas Negeri Semarang.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 112–126.
- Sutarni, S., & Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Sylvester, B. (1966). Hemingway’s Extended Vision: The Old Man and the Sea. *Publications of the Modern Language Association of America*, 130–138.
- Sylvester, B. (1999). The Cuban context of The Old Man and the Sea. In S. Donaldson (Ed.), *The Cambridge companion to Hemingway* (pp. 243–268). Cambridge: Cambridge University Press.
- Tabačková, Z. (2015). Outside the classroom thinking inside the classroom walls: Enhancing students’ critical thinking through reading literary texts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 726–731.
- Tim-GO. (2016). *PASTI Plus SMA/MA IPS 2016*. Bandung: Penerbit Duta.
- Webber, J. (2006). Sartre’s theory of character. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 94–116.
- Wibisono, C. (2013). *The semiotic analysis on selected symbols in Ernest Hemingway’s The Old Man and the Sea*. Universitas Jember.
- Widiastuti, T. C. (2001). *Santiago characterization and the values of life in Ernest Hemingway’s The Old Man and the Sea*. Universitas Sanata Dharma.
- Winston, C. N. (2015). Points of convergence and divergence between existential and humanistic psychology: A few observations. *The Humanistic Psychologist*, 43(1), 40–53.
- Zaimar, O. K. S. (1990). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.